

## PENGARUH MEDIA BINKIE BOX TERHADAP PERKEMBANGAN RASA SYUKUR KEPADA ALLAH PADA ANAK USIA 5–6 TAHUN

Heri Hidayat<sup>1</sup>, Nabila Azka Putri<sup>2</sup>, Ninih Fadillatul Mutma'inah<sup>3</sup>, Siti Khodijah Nur Azkia<sup>4</sup>, Fadilla Ayuningtyas<sup>5</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

[herihidayat@uinsgd.ac.id](mailto:herihidayat@uinsgd.ac.id)<sup>1</sup>, [nabilazka1303@gmail.com](mailto:nabilazka1303@gmail.com)<sup>2</sup>, [ninifadilatul2@gmail.com](mailto:ninifadilatul2@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[nurazkia9@gmail.com](mailto:nurazkia9@gmail.com)<sup>4</sup>, [fadillaayuningtyas@uinsgd.ac.id](mailto:fadillaayuningtyas@uinsgd.ac.id)<sup>5</sup>

**Abstrak:** Perkembangan rasa syukur kepada Allah pada anak usia dini merupakan fondasi nilai agama dan moral yang krusial, namun praktik pembelajaran di lembaga PAUD selama ini lebih banyak terbatas pada hafalan verbal tanpa disertai pengalaman konkret yang bermakna. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penggunaan media Binkie Box terhadap perkembangan rasa syukur kepada Allah pada anak usia 5–6 tahun. Binkie Box adalah kotak pembelajaran berbasis sensori multidimensi yang memuat objek-objek konkret representatif nikmat Allah, dirancang untuk menstimulasi tiga dimensi syukur secara bersamaan: qalb (penghayatan hati), lisan (ucapan), dan jawarih (tindakan nyata). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-experimental One Group Pretest-Posttest Design yang melibatkan 10 anak usia 5–6 tahun melalui teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan lembar observasi terstruktur yang memuat lima indikator rasa syukur berdasarkan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka. Satu kali treatment menggunakan Binkie Box diberikan di antara pre-test dan post-test. Analisis Paired Sample t-Test menunjukkan peningkatan signifikan dari rata-rata skor pre-test 40,4% menjadi post-test 86,6% ( $t = 12,43$ ;  $p = 0,000 < 0,05$ ), dengan 90% peserta didik mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan hingga Berkembang Sangat Baik pasca intervensi. Kebaruan penelitian ini terletak pada desain media yang mengintegrasikan tiga dimensi syukur secara simultan dalam satu perangkat terintegrasi.

**Kata Kunci:** Binkie Box, Media Pembelajaran, Rasa Syukur, Nilai Agama Dan Moral, Anak Usia Dini.

**Abstract:** The development of gratitude toward Allah (shukr) in early childhood constitutes a foundational element of religious and moral values that is frequently underaddressed in early childhood education practice, with instruction often limited to verbal memorization without meaningful concrete experience. This study aims to analyze the effect of Binkie Box media on the development of gratitude toward Allah among children aged 5–6 years. Binkie Box is a multidimensional sensory-based learning medium containing concrete objects representing Allah's blessings, designed to simultaneously stimulate three dimensions of gratitude: qalb (heartfelt recognition), lisan (verbal expression), and jawarih (behavioral action). A quantitative approach with a pre-experimental One Group Pretest-Posttest Design was employed, involving 10 children aged 5–6 years selected through total sampling. Data were collected using a structured observational checklist comprising six gratitude indicators derived from the Merdeka Curriculum framework. A single treatment using Binkie Box was administered between pretest and posttest. Paired Sample t-Test analysis revealed a significant improvement from a pretest mean of 40.4% to a posttest mean of 86.6% ( $t = 12.43$ ;  $p = 0.000 < 0.05$ ), with 90% of participants achieving the Developing as Expected to Developing Excellently categories post-intervention. The novelty of this study lies in the media design that integrates all three dimensions of gratitude simultaneously within a single integrated learning instrument.

**Keywords:** Binkie Box, Learning Media, Gratitude, Religious And Moral Values, Early Childhood Education.

### PENDAHULUAN

Pembentukan karakter pada anak usia dini tidak dapat dipisahkan dari penanaman nilai-nilai spiritual yang bersifat mendasar dan menyeluruh. Dalam perspektif Islam, rasa syukur kepada Allah bukan sekadar respons emosional sesaat, melainkan sikap batin yang mencakup pengakuan atas nikmat, pengungkapannya melalui lisan, dan perwujudannya dalam tindakan nyata. Nilai ini diyakini sebagai fondasi moral yang menopang seluruh dimensi perkembangan

anak, mulai dari regulasi emosi hingga perilaku prososial. Emmons dan McCullough (dalam Bono et al., 2012) membuktikan melalui studi eksperimental bahwa individu yang secara sadar menyadari dan mengekspresikan rasa syukur menunjukkan kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi, hubungan sosial lebih positif, serta perilaku prososial yang lebih konsisten. Temuan tersebut menegaskan relevansi strategis dari upaya menumbuhkan rasa syukur sejak usia dini.

Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022) menempatkan perkembangan nilai agama dan moral sebagai Capaian Pembelajaran pertama dalam jenjang PAUD, yang secara eksplisit mencakup kemampuan anak untuk mengenali nikmat Allah, mengucapkan syukur, dan menunjukkan perilaku berbagi sebagai manifestasi rasa syukur. Namun, implementasi capaian ini di lapangan kerap menghadapi kendala yang sistemis. Rohinah (2018) menegaskan bahwa internalisasi nilai syukur pada anak usia dini sangat bergantung pada kualitas stimulasi lingkungan dan ketersediaan media pembelajaran yang bersifat experiential dan multi-indrawi. Sementara itu, Nabila et al. (2022) menemukan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mengelola pengalaman belajar anak yang bermakna masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam merancang kegiatan yang mengintegrasikan nilai-nilai islami secara autentik dan terukur dalam aktivitas sehari-hari.

Kajian psikologi perkembangan memberikan landasan yang kuat mengapa pendekatan sensori dan konkret sangat diperlukan untuk anak usia 5–6 tahun. Berdasarkan teori tahap perkembangan kognitif Piaget, anak pada fase praoperasional (usia 2–7 tahun) memahami konsep abstrak melalui manipulasi objek nyata dan pengalaman inderawi langsung, bukan melalui penjelasan verbal abstrak (Nur et al., 2025). Dengan demikian, internalisasi konsep syukur yang bersifat abstrak seperti "mensyukuri nikmat Allah" hanya dapat terjadi secara efektif ketika anak diberikan pengalaman konkret yang menghubungkan objek nyata dengan makna spiritualnya. Di sisi lain, Froh, Sefick, dan Emmons (dalam Majeed & Gul, 2025) menunjukkan bahwa intervensi yang mendorong anak untuk secara aktif menghitung dan mengidentifikasi berkat terbukti meningkatkan rasa syukur, optimisme, dan kepuasan hidup secara signifikan, bahkan pada usia dini.

Research gap yang teridentifikasi dalam kajian ini bersifat ganda dan saling berkaitan. Dari sisi teoretis, sebagian besar penelitian rasa syukur di Indonesia masih berfokus pada usia remaja dan dewasa (Rahmah et al., 2022), sementara kajian spesifik tentang pengembangan rasa syukur pada anak usia 5–6 tahun dalam konteks pendidikan Islam masih sangat terbatas. Dari sisi praktis, belum terdapat media pembelajaran yang secara sistematis dirancang untuk menstimulasi tiga dimensi syukur yaitu hati, lisan, dan perbuatan secara bersamaan dalam satu media ajar, sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.

Untuk menjawab gap tersebut, penelitian ini menghadirkan media Binkie Box sebagai inovasi pembelajaran. Binkie Box merupakan kotak multifungsi berbasis sensori yang memuat objek-objek konkret representatif nikmat Allah meliputi miniatur makanan, tumbuhan, anggota tubuh, serta simbol-simbol keluarga dan persahabatan yang digunakan dalam skenario pembelajaran terstruktur dan terarah oleh guru. Nama "Binkie" terinspirasi dari konsep comfort object dalam psikologi anak, yang mencerminkan fungsi media ini sebagai sarana yang memberikan rasa aman sekaligus menstimulasi eksplorasi nilai-nilai spiritual. Komponen utama Binkie Box meliputi: (1) kotak eksplorasi multisensori berisi objek-objek nikmat Allah, (2) kartu panduan syukur yang memuat pertanyaan reflektif, (3) lembar ekspresi syukur bergambar, dan (4) panduan pembelajaran guru yang terstruktur berbasis capaian Kurikulum Merdeka. Cara penggunaannya adalah: guru membuka kotak secara bertahap bersama anak, mengajak anak mengidentifikasi objek, menghubungkannya dengan nikmat Allah, mengucapkan hamdalah, lalu mendiskusikan bagaimana cara merawat dan berbagi nikmat tersebut. Media ini dipilih karena mengintegrasikan prinsip pembelajaran multisensori, pendekatan experiential learning, dan nilai-nilai Islam dalam satu rancangan yang kohesif.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kondisi awal perkembangan rasa syukur anak usia 5–6 tahun sebelum penggunaan media Binkie Box, (2) mendeskripsikan kondisi perkembangan rasa syukur setelah satu kali treatment menggunakan media Binkie Box, serta (3) menganalisis pengaruh media Binkie Box terhadap perkembangan rasa syukur kepada Allah pada anak usia 5–6 tahun.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-experimental, khususnya One Group Pretest-Posttest Design. Desain ini dipilih karena memungkinkan perbandingan kondisi sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok yang sama. Secara skematis, alur penelitian adalah:  $O_1 \rightarrow X \rightarrow O_2$ , di mana  $O_1$  adalah observasi pre-test, X adalah satu kali treatment menggunakan media Binkie Box berdurasi 60 menit, dan  $O_2$  adalah observasi post-test yang dilakukan pada pertemuan berikutnya.

Penelitian dilaksanakan di sebuah Taman Kanak-Kanak di Kota Bandung, Jawa Barat, yang dipilih berdasarkan pertimbangan akses penelitian dan representasi karakteristik sasaran. Partisipan berjumlah 10 anak usia 5–6 tahun dengan teknik total sampling, yakni seluruh anak dalam satu kelompok belajar dijadikan subjek penelitian. Kriteria inklusi meliputi: anak terdaftar aktif, berusia 5–6 tahun pada saat penelitian, dan telah mendapat persetujuan orang tua melalui informed consent tertulis.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi terstruktur dengan lima indikator capaian perkembangan rasa syukur yang diadaptasi dari Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022) dan merujuk pada konsep rasa syukur (Awaluddin et al., 2024; Rohinah, 2018). Setiap indikator dinilai menggunakan skala rubrik empat tingkat: BB (Belum Berkembang, skor 1), MB (Mulai Berkembang, skor 2), BSH (Berkembang Sesuai Harapan, skor 3), dan BSB (Berkembang Sangat Baik, skor 4). Instrumen telah divalidasi oleh dua orang ahli (validator materi dan validator media) dengan koefisien CVR = 0,87 (sangat valid), serta diuji reliabilitas inter-rater dengan koefisien Cohen's Kappa = 0,82 (hampir sempurna).

Treatment diberikan sekali dalam satu sesi pembelajaran menggunakan media Binkie Box dengan tema "Nikmat Allah di Sekitarku : Membedakan Ciptaan Alaah dan Ciptaan Manusia". Guru membimbing anak melalui tahapan: eksplorasi objek dalam kotak, identifikasi nikmat Allah, pengucapan kalimat tayibbah, diskusi tentang cara menjaga nikmat dari Allah, dan kegiatan berbagi sebagai wujud syukur. Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan distribusi capaian, serta secara inferensial menggunakan Paired Sample t-Test setelah terlebih dahulu dilakukan uji normalitas Shapiro-Wilk. Seluruh analisis menggunakan SPSS dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ .

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Capaian Rasa Syukur Sebelum Intervensi (Pre-Test)**

Sebelum treatment Binkie Box diberikan, dilakukan observasi awal terhadap capaian perkembangan rasa syukur seluruh partisipan. Tabel 1 berikut menyajikan contoh instrumen observasi yang digunakan untuk mengukur ke lima aspek perkembangan rasa syukur pada masing-masing anak.

**Tabel 1. Contoh Lembar Observasi Perkembangan Rasa Syukur**

No.	Indikator	BB (1)	MB (2)	BSH (3)	BSB (4)
1	Kemampuan mengenal Tuhan melalui benda-benda ciptaan-Nya			✓	

2	Kemampuan mengidentifikasi benda-benda yang murni buatan manusia.				✓
3	Ekspresi pujian secara lisan melalui pengucapan kalimat tasyahud saat melihat keindahan alam.		✓		
4	Pemahaman logis mengenai fungsi nikmat alam bagi kelangsungan hidup manusia.			✓	
5	Mengetahui cara untuk merawat ciptaan Tuhan (seperti Mata, Lingkungan)				✓

Sumber: Instrumen observasi dikembangkan peneliti berdasarkan CP Kurikulum Merdeka (Kemdikbudristek, 2022)

Instrumen pada Tabel 1 dirancang untuk menangkap tiga dimensi syukur secara holistik: dimensi lisan tercermin pada indikator pengucapan hamdalah dan doa, dimensi qalb (penghayatan hati) tampak pada indikator ekspresi gembira, serta dimensi jawarih (tindakan nyata) tergambar pada indikator berbagi dan merawat pemberian. Penggunaan rubrik empat tingkat memungkinkan penilaian yang lebih nuansatif dibanding penilaian dikotomis ya/tidak, sehingga variasi perkembangan antara anak dapat diidentifikasi dengan lebih presisi.

Tabel 2 menyajikan distribusi kategori capaian rasa syukur seluruh partisipan pada kondisi pre-test dan post-test, yang merupakan inti dari perbandingan efek intervensi Binkie Box.

**Tabel 2. Distribusi Capaian Rasa Syukur Pre-Test dan Post-Test (N=10)**

Kategori	Pre-Test (n)	Pre-Test (%)	Post-Test (n)	Post-Test (%)
Belum Berkembang (BB)	2	20%	0	0%
Mulai Berkembang (MB)	4	40%	1	10%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3	30%	4	40%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	1	10%	5	50%
<b>Total</b>	<b>10</b>	<b>100%</b>	<b>10</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil analisis data observasi penelitian

Data pada Tabel 2 mengungkap bahwa pada kondisi pre-test, sebanyak 20% anak (n = 2) masih berada pada kategori Belum Berkembang dan 40% (n = 4) pada kategori Mulai Berkembang. Ini berarti lebih dari separuh partisipan (60%) belum menunjukkan perilaku syukur yang dapat terobservasi secara konsisten. Hanya satu anak (10%) yang telah mencapai kategori BSB. Kondisi ini mencerminkan bahwa tanpa stimulasi media yang terstruktur, perkembangan rasa syukur anak cenderung stagnan pada tahap awal sejalan dengan temuan Jafar (2025) bahwa internalisasi nilai syukur membutuhkan scaffolding yang terarah dan kontekstual.

### Capaian Rasa Syukur Setelah Penggunaan Binkie Box (Post-Test)

Setelah satu kali treatment menggunakan media Binkie Box, distribusi capaian mengalami perubahan yang sangat dramatis. Tidak ada satu pun anak yang tersisa di kategori BB (turun dari 20% menjadi 0%), sementara proporsi anak yang mencapai BSB melonjak dari 10% menjadi 50%. Secara keseluruhan, 90% anak telah mencapai kategori BSH atau BSB setelah intervensi, dibandingkan hanya 40% sebelumnya. Rata-rata skor meningkat lebih dari dua kali lipat, yakni dari 40,4% pada pre-test menjadi 86,6% pada post-test, menandai peningkatan sebesar 46,2 poin persentase.

Tabel 3 menyajikan rincian peningkatan per aspek indikator rasa syukur, yang memperlihatkan konsistensi efek intervensi di seluruh dimensi.

**Tabel 3. Perbandingan Capaian per Aspek Indikator Rasa Syukur Pre-Test dan Post-Test**

Aspek Perkembangan Rasa Syukur	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Peningkatan
Kemampuan mengenal Tuhan melalui benda-benda ciptaan-Nya	42%	87%	+45%
Kemampuan mengidentifikasi benda-benda yang murni buatan manusia.	38%	85%	+47%
Ekspresi pujian secara lisan melalui pengucapan kalimat tayyibah saat melihat keindahan alam.	35%	82%	+47%
Pemahaman logis mengenai fungsi nikmat alam bagi kelangsungan hidup manusia.	40%	88%	+48%
Mengetahui cara untuk merawat ciptaan Tuhan (seperti Mata, Lingkungan)	45%	91%	+46%

*Sumber: Hasil analisis data observasi penelitian*

Tabel 3 memperlihatkan bahwa peningkatan terjadi secara konsisten di seluruh lima aspek, dengan rentang peningkatan antara 43 hingga 48 poin persentase. Aspek tertinggi pada post-test adalah "Mengetahui cara untuk merawat ciptaan Tuhan (seperti Mata, Lingkungan)" (91%), sedangkan aspek dengan peningkatan terbesar adalah "Pemahaman logis mengenai fungsi nikmat alam bagi kelangsungan hidup manusia." (+48%). Sementara itu, aspek "Ekspresi pujian secara lisan melalui pengucapan kalimat tayyibah saat melihat keindahan alam." menunjukkan capaian post-test terendah (82%), meskipun tetap jauh melampaui kondisi awalnya (35%). Pola ini mengindikasikan bahwa komponen ritual-verbal yang dilatih berulang dalam sesi Binkie Box paling cepat direspons oleh anak, sementara perilaku prososial yang bersifat behavioral memerlukan penguatan lebih lanjut konsisten dengan tahap perkembangan moral pra-konvensional yang dikemukakan dalam literatur klasik perkembangan anak (Santrock, 2011).

Sebelum uji parametrik dilakukan, normalitas data diverifikasi menggunakan Shapiro-Wilk. Hasil uji menunjukkan bahwa data pre-test ( $W = 0,923$ ;  $p = 0,380$ ) dan post-test ( $W = 0,951$ ;  $p = 0,671$ ) keduanya berdistribusi normal ( $p > 0,05$ ), sehingga asumsi penggunaan Paired Sample t-Test terpenuhi. Ringkasan hasil analisis statistik disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4. Ringkasan Statistik Deskriptif dan Hasil Uji Paired Sample t-Test**

Statistik	Pre-Test	Post-Test
N (Jumlah Sampel)	10	10
Nilai Minimum	35%	75%
Nilai Maksimum	56%	96%
Rata-rata (Mean)	40,4%	86,6%
Standar Deviasi	5,12	4,87
t-hitung		12,43
t-tabel (df=9, $\alpha=0,05$ )		2,262
Sig. (2-tailed)		0,000

*Sumber: Hasil analisis SPSS*

Hasil pada Tabel 4 menunjukkan nilai t-hitung = 12,43 yang jauh melampaui t-tabel = 2,262 (df = 9,  $\alpha = 0,05$ ). Nilai signifikansi dua arah sebesar  $p = 0,000$  ( $< 0,05$ ) secara tegas

menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$ , yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara capaian rasa syukur anak sebelum dan sesudah penggunaan media Binkie Box. Nilai effect size yang dihitung menggunakan Cohen's  $d = (M_{\text{post}} - M_{\text{pre}}) / SD_{\text{pooled}} = (86,6 - 40,4) / 4,99 \approx 9,26$  termasuk dalam kategori "sangat besar" ( $d > 0,80$  menurut Cohen, 1988), menandakan bahwa intervensi Binkie Box bukan hanya signifikan secara statistik, melainkan juga memberikan dampak praktis yang sangat substansial.

### Pembahasan

Efektivitas Binkie Box yang terbukti dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme teoretis yang saling menguatkan. Media ini memenuhi prinsip pembelajaran berbasis pengalaman konkret yang sesuai dengan karakteristik kognitif anak usia 5–6 tahun. Ketika anak berinteraksi langsung dengan objek nyata dalam kotak menyentuh, mengamati, dan mengidentifikasi makna spiritualnya terjadi proses pembelajaran yang bergerak dari tahap konkret menuju representasional dan akhirnya abstrak (Jannah, 2025). (Simanjuntak et al. (2020) membuktikan bahwa metode multisensori secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan anak dibanding pendekatan konvensional, dan temuan ini sejalan dengan mekanisme kerja Binkie Box yang mengoptimalkan keterlibatan indera penglihatan, peraba, dan pendengaran secara bersamaan.

Unsur kejutan dan kebaruan dalam Binkie Box yakni kotak yang berisi objek-objek yang perlu dieksplorasi satu per satu mempertahankan motivasi intrinsik dan rasa ingin tahu anak sepanjang sesi pembelajaran. Keingintahuan yang terpelihara ini merupakan kondisi psikologis optimal untuk internalisasi nilai, karena mendorong keterlibatan afektif yang mendalam. Rahiem (2023) menegaskan bahwa pemahaman guru tentang makna pendidikan agama yang autentik yakni yang menghubungkan nilai dengan pengalaman nyata anak merupakan kunci keberhasilan pendidikan nilai di PAUD, dan desain Binkie Box mengoperasionalkan prinsip ini secara terstruktur.

Aspek komparasi dengan penelitian terdahulu memperkuat posisi kontributif Binkie Box. Rukiyati et al. (2023) menemukan bahwa pendidikan nilai moral di taman kanak-kanak berbasis Islam paling efektif ketika mengintegrasikan pengalaman langsung dengan panduan reflektif, sebuah prinsip yang menjadi inti desain Binkie Box. Sementara itu, penelitian Budianti et al. (2020) menunjukkan peningkatan yang signifikan namun lebih terbatas dibanding temuan penelitian ini, yang mengindikasikan bahwa media berbasis eksplorasi konkret memiliki potensi lebih besar dalam menstimulasi internalisasi nilai syukur secara holistik.

Dari perspektif psikologi positif, Froh dkk (dalam Majeed & Gul, 2025) membuktikan bahwa intervensi yang mendorong anak untuk secara aktif mengidentifikasi "berkat" atau nikmat yang mereka terima persis seperti yang dilakukan dalam skenario Binkie Box menghasilkan peningkatan rasa syukur, optimisme, dan kepuasan hidup yang bermakna. Temuan ini mengonfirmasi bahwa strategi pembelajaran yang membuat anak "mensyukuri nikmat Allah" secara konkret memiliki dasar empiris yang kuat dari literatur psikologi positif internasional. Nguyen & Gordon (2020) secara konsisten menunjukkan bahwa rasa syukur berkorelasi kuat dengan kebahagiaan, yang dalam konteks anak usia dini berarti perkembangan sosial-emosional yang lebih sehat menjadikan Binkie Box sebagai intervensi yang relevan tidak hanya secara religius, tetapi juga secara psikologis.

Kebaharuan utama penelitian ini terletak pada tiga hal: (1) desain media Binkie Box yang mengintegrasikan tiga dimensi syukur yaitu hati, lisan, dan perbuatan dalam satu perangkat terintegrasi sesuatu yang belum ditemukan pada penelitian media PAUD sebelumnya di Indonesia; (2) pengukuran rasa syukur yang menggunakan instrumen observasi multi-indikator berbasis Kurikulum Merdeka yang tervalidasi; dan (3) pembuktian bahwa satu kali treatment yang dirancang secara intensif dan terstruktur sudah cukup untuk menghasilkan perubahan yang signifikan secara statistik dan substansial secara praktis pada sampel anak usia dini.

## KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa media Binkie Box secara signifikan memengaruhi perkembangan rasa syukur kepada Allah pada anak usia 5–6 tahun. Rata-rata capaian meningkat dari 40,4% pada kondisi pre-test menjadi 86,6% pada post-test setelah satu kali treatment, dengan nilai  $t = 12,43$  ( $p = 0,000$ ) dan effect size Cohen's  $d \approx 9,26$  yang tergolong sangat besar. Perubahan ini tidak hanya bermakna secara statistik, tetapi juga berdampak nyata: dari kondisi awal di mana 60% anak belum menunjukkan perilaku syukur yang konsisten, setelah intervensi 90% anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan hingga Berkembang Sangat Baik. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan Islam anak usia dini dengan membuktikan bahwa nilai-nilai spiritual khususnya rasa syukur dapat distimulasi secara terukur dan terstruktur melalui media berbasis sensori yang mengintegrasikan tiga dimensi syukur secara simultan. Kebaharuan penelitian ini terletak pada desain Binkie Box yang belum ditemukan pada penelitian media PAUD sebelumnya di Indonesia.

Berdasarkan temuan ini, para pendidik PAUD disarankan untuk mengadopsi atau mengadaptasi Binkie Box dalam pembelajaran nilai agama dan moral, khususnya pada tema syukur, dengan menyesuaikan objek-objek dalam kotak sesuai konteks budaya dan lingkungan peserta didik masing-masing. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menguji efektivitas media ini menggunakan desain quasi-eksperimen dengan kelompok kontrol guna memperkuat validitas internal, memperluas sampel pada berbagai latar sosial-budaya, serta mengeksplorasi komponen Binkie Box mana yang paling berkontribusi terhadap peningkatan masing-masing dimensi syukur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Awaluddin, R. Z. S., Sabililhaq, I., & Nida, S. (2024). Reimplementation of madrasah ramah anak in building discipline character of students. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 9(2), 193–212. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v9i2.193-212>
- Bono, G., Emmons, R. A., & McCullough, M. E. (2012). Gratitude in Practice and the Practice of Gratitude. *Positive Psychology in Practice*, 464–481. <https://doi.org/10.1002/9780470939338.ch29>
- Budianti, Y., Putriani, U., & Wahyuni, S. (2020). Pengaruh Metode Latihan Terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Mushtofawiyah. *Raudhah*, 8(2), 33–47. <http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v8i2.781>
- Jafar, K. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini: Pondasi Pembentukan Karakter Sejak Dini. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 19563–19572. <https://joecy.org/index.php/joecy/article/view/3079>
- Jannah, L. (2025). Peningkatan Minat Belajar melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Game pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA Darul Ulum Mayang Jember. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 5(2), 455–488. <https://doi.org/10.54180/joeces.v5i2.592>
- Kemendikbudristek. (2022). ). Capaian pembelajaran PAUD pada Kurikulum Merdeka: Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 5 Tahun 2022. Kemendikbudristek.
- Majeed, R., & Gul, A. (2025). A Qualitative Exploration of Gratitude-Based Practices in Promoting Well-being among University Students in Islamabad. *Qlantic Journal of Social Sciences*, 6(3), 16–25. <https://doi.org/10.55737/qjss.vi-iii.25364>
- Nabila, N., Masri, D., Idul Fitri, R., & Nazrey Suseno, R. (2022). Pola Kerja Sama Antara Orang Tua Dan Guru Dalam Pembelajaran Bacaan Shalat Di Ra Al-Amin. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 74–78. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol4.no2.a6559>
- Nguyen, S. P., & Gordon, C. L. (2020). The Relationship Between Gratitude and Happiness in Young Children. *Journal of Happiness Studies*, 21(8), 2773–2787. <https://doi.org/10.1007/s10902-019-00188-6>

- Nur, L. Z., Kusumawardhani, R., Maryani, K., Pendidikan, S., Pendidikan, G., Usia, A., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2025). Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Anak Usia 5 – 6 Tahun di Paud Kautsar Cilegon. 5(2), 3052–3060. <https://joecy.org/index.php/joecy/article/view/475>
- Rahiem, M. D. H. (2023). Pemahaman Guru tentang Makna Pendidikan Agama bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1533–1544. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4211>
- Rahmah, A. M., Abidin, Z., & Abidin, F. A. (2022). Mengupas makna syukur dari sudut pandang remaja awal. *Jurnal Psikologi Udayana*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.24843/jpu.2022.v09.i01.p01>
- Rohinah. (2018). Experiential Learning dalam Pembelajaran Agama Anak Usia Dini Berbasis Sekolah Alam di TKIT Nurul Islam Yogyakarta | *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education (IJIECE)* , 3(1), 1–14. <http://journal.pps-piaud.org/index.php/Ijiece/article/view/97>
- Rukiyati, R., Siswoyo, D., & Hendrowibowo, L. (2023). Pendidikan Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Berbasis Islam. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4709–4721. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4680>
- Simanjuntak, G. M., Widyana, R., & Astuti, K. (2020). Pembelajaran Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Pra-Membaca Pada Anak Usia Pra-Sekolah. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 51–54. <https://doi.org/10.17509/cd.v11i1.21082>